

INTEGRASI ESTETIKA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Asbullah Muslim

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara

e-mail: *elkatarie@gmail.com*,

Handphone: 081803687258

Abstract: This article is a result of structured research in finding a better learning design that includes aesthetic elements in learning in elementary School in particular and the school in general.

Aesthetics is an axiological part of science so that the character enhancement of students can be done in a structured way in learning ptosews. Art as a catalyst of aesthetics is integrated in learning, not only in RPP but in the behavior of students everyday.

Art learning is art, dance, music art integrated into the subjects in school curriculum, not just one subject but in all subjects.

Keywords: Aesthetics, Learning, Integration

Abstrak: Artikel ini merupakan hasil penelitian terstruktur dalam menemukan rancangan pembelajaran yang lebih baik yaitu memasukkan unsure estetis dalam pembelajaran di Sekolah Dasar pada khususnya dan sekolah pada umumnya.

Estetika merupakan bagian aksiologis dari ilmu pengetahuan sehingga pembenahan karakter anak didik dapat dilakukan secara terstruktur dalam ptosews pembelajaran. Seni sebagai katalisator dari estetika diintegrasikan dalam pembelajaran, bukan hanya dalam RPP akan tetapi dalam prilaku anak didik sehari hari.

Pembelajaran seni yang dimaksud adalah seni rupa, seni tari, seni musik diintegrasikan dalam mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, bukan hanya satu mata pelajaran tertentu akan tetapi pada seluruh mata pelajaran.

Kata kunci : Estetika, Pembelajaran, Integrasi

MODELING: Jurnal Program Studi PGMI

Volume 4, Nomor 1, Maret 2017

ISSN: 2442-3661

E-ISSN: 2477-667X

PENDAHULUAN

Estetika dan Pendidikan Seni di Indonesia

Estetika merupakan bagian dari Aksiologi, yaitu suatu cabang filsafat yang membahas tentang nilai. Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Aesthetikos*, *Aesthesis* yang berarti seseorang yang mempersepsikan sesuatu melalui sarana indera, perasaan dan intuisinya. Selanjutnya, Estetika berkembang dalam beberapa pengertian (Jacob Sumarjo : 2000) yaitu :

1. Estetika adalah kajian tentang keindahan dan konsep-konsep yang berkaitan dengannya.
2. Estetika adalah analisis nilai-nilai, cita-rasa, sikap dan standar yang terlibat dalam pengalaman dan penilaian kita tentang segala sesuatu yang dibuat manusia atau yang dapat ditemukan dalam alam yang indah.

Filosof yang pertamakali menggunakan istilah Estetika sebagai suatu bidang studi khusus adalah Baumgaerten (w. 1735). Baumgaerten megkhususkan penggunaan estetika untuk teori tentang keindahan artistik, karena Estetika merupakan pengetahuan perseptif perasaan yang khusus. Awal abad ke-19 estetika banyak mempengaruhi perkembangan intelektual dan spiritual, hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya minat masyarakat untuk mengkaji tentang estetika. Pada saat itu ada perbedaan fungsi estetika¹ yaitu, pertama pendapat kaum estetika murni yang menyatakan fungsi estetika hanya untuk menghasilkan pengalaman estetis tentang keindahan tanpa memperhatikan manpaat atau kegunaan ekonomis atau praktis yang mungkin dihasilkannya. Pendapat kedua yaitu kaum estetika mekanis yang menyatakan fungsi estetika untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari pengalaman estetis yang dicapainya.

Muhammad Iqbal² menyatakan bahwa seni adalah bagian dari kehidupan dan kepribadian, maka agama harus memberikan ruang terhadap pengembangan seni. Wickiser dalam buku Sosiologi seni (Ahmad Jazuli) menyatakan bahwa ada lima identitas seni yaitu : ekspresi, imitasi, keindahan, hiburan dan komunikasi. Ekpresi oleh wickiser diakui sebagai konsep seni sedangkan yang lain disebut sebagai atribut seni. Selanjutnya Bastomi memberikan ciri-ciri khusus sebagai sifat dasar seni yaitu : 1). Sifat kreatif. 2). Sifat emosional. 3). Sifat individual. 4). Sifat abadi. 5). Universal. Suatu karya seni merupakan organisasi dari unsur-unsur pembentuk³. Unsur tersebut adalah sebagai berikut :

¹ Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Agama, 1996, hal : 67

² Asief Iqbal Khan, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*, Yogyakarta : Pajar Pustaka Baru, 2002, hal : 45

³ Jazuli, M, *Sosiologi Seni :Pengantar dan Model Studi Seni*, Semarang : Graha Ilmu, 2013, hal : 34

1. Kesatuan (*unity*), maksudnya adalah sesuatu yang ditinjau dari segi penataan, pengaturannya, penerapan unsure-unsur agar hasil karya cipta sehingga menjadi karya yang utuh, menyatu anatar satu unsur dengan unsure lainnya.
2. Keselarasan (*Harmony*), merupakan salah satu penikmatan keindahan berdasarkan indra pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Keselaran bias tercapai jika komposisi antar unsur sekalipun berbeda bahkan bertentangan dapat saling mendukung dan berfungsi saling melengkapi dalam menghadirkan keselarasan dan keserasian yang dinamis.
3. Keseimbangan (*balance*), seringkali dikaitkan dengan bobot atau kekuatan karena keseimbangan baik secara visual (Fisik) maupun non visual yang mempengaruhi penikmatnya.
4. Ritme, sering disamartikan dengan irama, meskipun secara mendasar berbeda, tewrutama pada seni tari. Ritme terkait dengan asfek waktu dan hanya dapat dirasakan, tidak bias dipegang dan diraba.
5. Kesebandingan (*proportion*), semua wujud benda yang terdapat dia alam semesta mempunyai perbandingan atau proporsi sendiri.
6. Aksentuasi atau Penonjolan (*emphasis*), bertujuan untuk menampilkan sebuah penekanan sebagai pusat perhatian dengan cara memberikan penonjolan pada bagian tertentu yang dianggap dominan.

Istilah pendidikan seni di Indonesia relatif jarang disinggung baik dalam forum resmi maupun forum tidak resmi. Pembahasan seni bertolak dari pembinaan seni tradisional di masyarakat yang nantinya dijadikan komoditas pemerintah dalam pengembangan pariwisata. Sudah banyak kesenian Indonesia yang sudah diakui secara internasional seperti Batik pada tahun 2009.

Akan tetapi, pengakuan ini hanya akan menjadi ikon belaka jika tidak dibarengi dengan regenerasi dan perancangan kebersenian baik secara formal maupun non formal, hal ini senada dengan ungkapan Lowenfeld yaitu inti pendidikan seni adalah perasaan, sehingga pesrta didik dapat merasakan pemahaman terhadap Obyek.

Permasalahan substansial pendidikan seni di Indonesia adalah pendidikan seni dianggap sebagai pelengkap dalam kurikulum pendidikan. Masalah ini bertumpu pada kurangnya pemahaman dan sasaran Estetika. Pendidikan seni di sekolah diarahkan kepada ketrampilan tekhnis berkarya untuk memenuhikebutuhan ekonomi. Dampak yang paling akut dari permasalahan ini adalah hilangnya rasa keindahan yang menjadi pembinaan utama dan visi kesenian bangsa Indonesia, sehingga menghasilkan pekerja seni yang kurang kreatif.⁴

⁴ Pamadhi, Hajar, *Pendidikan Seni : Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan pengajaran pada anak*, Yogyakarta : UNY Press, 2012, hal :67

Sedangkan pada pengembangan keteknikan berkarya didasarkan pada ranah jiwa yaitu Cipta, rasa dan karsa. Permasalahan ini berlanjut pada pandangan awam tentang seni dalam pendidikan yang lebih bersifat mekanis, yaitu menciptakan pekerja seni untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini akibat dari ketidak mampuan pembangunan ekonomi dan budaya dalam memahami *Nurturan Effect* yaitu dampak ikutan dari pembanguna tersebut sehingga permasalahannya semakin berlarut.

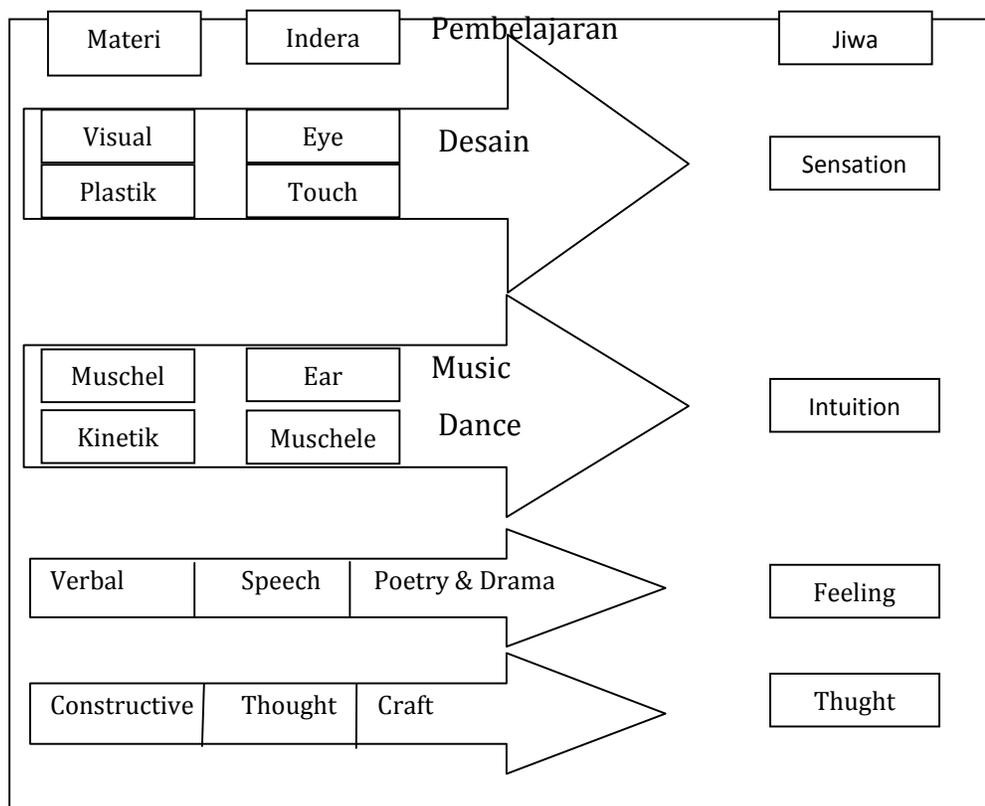
Permasalahnya bertambah dengan permasalahan Instrumental, yaitu penyediaan sarana dan prasarana Pendidikan Seni di Sekolah karena dianggap pendidikan yang memboroskan. Hal ini terlihat dari harga alat, perlengkapan dan guru yang harus disediakan. Pendidikan seni music membutuhkan Piano, Gitar, atau seperangkat alat musik gamelan, seperangkat alat dan rias tari, seperangkat kanvas, cat yang semuanya membutuhkan biaya yang sangat mahal.

Pendidikan yang dimaksud di atas sebenarnya sangat jauh dari konsep pendidikan Estetika yang berorientasi pada pelatihan rasa melalui pelajaran praktik berkarya. Tujuan utamanya bukan pada pementasan tetapi pada pembinaan fungsi Jiwa seperti Fungsi fikir (cipta), Fungsi rasa (perasaan), serta keterampilan (Karsa) untuk menunjang pembelajaran seni dan pembelajaran lain.

Pendidikan Estetika dan Kurikulum Pendidikan Seni

Pendidikan estetika masuk dalam pembelajaran kesenian dengan tugas melatih kepekaan rasa estetik (Keindahan) melalui praktek. Estetika dalam kehidupan berkesenian mengalami perkembangan resepsi dan pesrsepsi. Ketika seni hadir untuk mengabdikan kepada Agama, maka pola apriori estetika dimajukan. Posisi agama akan merubah persepsi estetika. Pembelajaran Estetika terpengaruh oleh dogma Agama, Agama hindu akan lebih tertarik pada seni patung aras simbolisasi Dewa, atau Kaligrafi sebagai simbol Kebesaran Alloh SWT, dan Seni suara dalam pembiasaan pengagungan Yesus di Gereja.

Seorang Guru mengajarkan lagu, tari bukan sekedar melatih suara atau gerakan tetapi dalam rangka melatih kepekaan dalam rasa. Hal ini dapat dilihat diagram di bawah ini :



Dari Alur Pendidikan estetika untuk anak adalah pengembangan Fungsi Jiwa seperti : Sensasi (Kepekaan Rasa) melalui pelatihan merasakan hal-hal yang indah. Membangkitkan kepekaan tersebut tidak dengan menjelaskan melainkan dengan ikut melaksanakan atau Partisipasi.

Hajar Pamadhi mengungkapkan bahwa kurikulum Pendidikan seni ada dua yaitu Kurikulum Estetika dan Kurikulum Keterampilan. Kurikulum estetika akan menjawab apa itu Indah. Tiga anasir besar dalam material estetika menentukan jawaban tersebut, yaitu Anasir Rupa, anasir Gerak dan anasir suara. Anasir Rupa berbentuk ekspresi dan kreasi yang tertuang dalam Imajinasi, kemudian gerak memberikan Notasi dan Irama sehingga terbentuk Intelektual (Kemampuan) Visual (Fisik) dan Auditori (Audio).

Sedangkan kurikulum keterampilan merupakan kecakapan yang tidak perlu dipelajari (*commonsense*) karena bersifat instingtif dan sudah ada dalam diri manusia. Posisi pembelajaran seni adalah melatih penalaran keterampilan melalui pelatihan pembiasaan penggunaan panca indra.

Habitus seni dan *local genius*

Habitus merupakan proses internalisasi tekanan, hambatan, ataupun beban yang menimpa kepada seseorang sampai ke ambang sadar (*pre-conscious level*). Di dalam proses internalisasi, seseorang mempelajari permasalahan dan secara tidak sadar permasalahan tersusun butir-butir proses, isi dan sekaligus jawaban atas permasalahan tersebut. Ketidaksadaran (ambang sadar) ini menggugah potensi mental dan spiritual menjadi kekuatan. Hal ini berbeda dengan proses *adversity quotient* (AQ); AQ adalah kegagalan yang diubah menjadi potensi keberhasilan. AQ hadir dalam proses internalisasi disebabkan oleh kegagalan, namun habitus adalah tekanan yang menimbulkan ketidaksadaran pikiran menjadi potensi baru. Kemunculan persepsi baru dari suatu tekanan yang menyebabkan kehidupan yang gelap menjadi kehidupan yang terang. Habitus dapat berasal dari suatu tekanan "*undepressure*" seseorang, yang semestinya mengalami patah semangat, tetapi justru menghasilkan struktur mental positif untuk dikembangkan menjadi kemampuan potensial. Kemampuan potensi ini nanti akan sebagai bibit *local genius*.

Habitus terletak pada seseorang jadi, hubungannya dengan filsafat manusia. Manusia adalah sosok yang mempunyai "aku" dalam konstek yang konatif. Haryatmoko dalam harian Kompas (23/3/2007) menyatakan bahwa habitus adalah produk historis sejak manusia lahir dan berintraksi dalam realitas social. Habitus bukan kodra, bukan bawaab ilmiah Biologis atau psikologis. Habitus merupakan pembelajaran lewat pengalaman, aktivitas berbain dan aktivitas masyarakat dalam arti luas. Sedangkan boerdieu menyatakan habitus merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus yang disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan social tertentu. Jika dihubungkan dengan seni (Habitus Seni) maka dikuatkan dengan simbolisme budaya yang akan memunculkan konstelasi potensi-potensi yang tidak dapat diduga akan memunculkan gagasan baru.

Resistensi Estetika

Kata resistensi (*resistensi*) berarti pahlawan atau gerakan perlawanan (John M. Echols & Hassan Shadily, 1996:48), dimaksudkan adalah perlawanan dari para tahanan terhadap penjagaan pada penjara panopticon tersebut. Resistensi ini terjadi ketika Penjara Panopticon memberikan pengawasan yang sangat melekat terhadap perilaku narapidana. Perlawanan yang dilakukan berupa ketidakpercayaan terhadap pengawasan Penjara Panopticon tersebut. Kata Panopticon dijelaskan dalam Wikipedia sebagai berikut:

"The Panopticon is a type of prison building designed by English philosopher and social theorist Jeremy Bentham in 1785. The concept of the design is to allow an observer (-opticon) all (pan-) prisoners without the incarcerated being able to tell

whether they are being watched, thereby conveying what one architect has called the "sentiment of an invisible omniscience." (<http://en.wikipedia.org/wiki/Panopticon>). (http://en.wikipedia.org/wiki/Michel_Foucault)

Panopticon adalah penjara yang berbentuk melingkar seperti pulau karangtol, dimana menara penjaga berada di tengah-tengah bilik narapidana yang mengitari pos penjagaan tadi. Bentuk lingkaran tersebut memungkinkan penjaga (Sipir) tidak akan mengawasi seluruhnya, namun karena bentuknya, para napi menjadi ketakutan seolah diawasi secara terus menerus. Kondisi di dalam penjara terdapat cara menjaga para narapidana dengan pengawasan tidak kentara.

Penjagaan dilakukan secara frontal; penjaga yang berada pada ruang tengah tersebut dapat melihat gerak-gerik tahanan dan para tahanan merasa terawasi secara terus menerus. Walaupun sebenarnya, penjagaan tersebut hanya dilakukan oleh seseorang, namun dengan menara pengawas di tengah-tengah seolah terjaga selamanya. Tujuan penjagaan ini adalah: memberikan kebebasan para tahanan di dalam kamarnya, kesadaran penuh akan tanggungjawab, kemandirian berdasarkan kemampuan. Akan tetapi, pengawasan ini memberikan kesan ketat dan menyebabkan rasa tertekan bagi beberapa narapidanan dan akhirnya timbul rasa tidak percaya, dan mengadakan perlawanan perintah. Resistensi terjadi dalam bentuk, ketidakpercayaan, atau narapidana residivis tidak segera percaya kalau dijaga dan diawasi dengan tekanan-tekanan.

Istilah resistensi diambil dari Michel Foucault dari tulisan penjara "Panopticon". Pada suatu saat terdapat napi residivis yang telah hafal dengan konstruksi bangunan. Bentuk penjara seperti karangtol, dimana nara pidana sebagai pesakitan berada pada bangunan yang melingkar dan berdinding *one way glass*. Penjaga penjara berada tengah juga dengan *one way glass* sehingga dapat melihat seluruh ruangan hanya dengan memutar kursi 'putar' tersebut. Dibayangkan, seolah-olah para penjaga berada di dalam menara penjagaan yang berada tdi tengah-tengah dan mengawasi terus-menerus. Padahal penjagaan tersebut hanya dikontrol melalui jendela gelas (*one way*).

Bentuk penjara ini dapat memberikan gambaran, bahwa penjagan dengan sistem kontrol pusat lebih efektif. Para napi yang akan memberontak akan sulit melakukan gerakan, karena seolah-olah diawasi secara terus menerus. Sistem ini akhirnya member inspirasi kehadiran penjagaan terpusat dan dibuat struktur yang mengikat dari atas (pimpinan) sampai kepada anak buah. Diantaranya bias saling curiga karena tidak dapat komunikasi secara langsung. Dari keseluruhan model ini yang didapatkan adalah model pengawasan, dan terjadinya resistensi, dan habitus.

Ide resistensi dianalogikan dengan pengetahuan estetika hegemoni statusquo (dalam hal ini seni Klasik) terdapat kesenjangan ideology, prinsip penciptaan, serta

medium. Kata hegemoni dalam ‘resistensi hegemoni’ yang dimaksudkan dalam sub bab di atas adalah sekelompok atau komunitas social yang menduduki posisi kuat, di dalamnya terdapat tata aturan dan sistem Budhaya yang mengikat diantaranya. Perkembangan ke Budhayaan di bidang social memacu perubahan sistem ekonomi, dan akhirnya juga akan membentuk struktur social. Oleh Gramsci dikatakan:

“Kedinamisan masyarakat hanya dapat dimengerti dalam sistem dimana ide-ide yang mendominasi diformulasikan oleh kelas yang memerintah untuk mengamankan kontrol kelas pekerja. Kemudian kedinamisan ini tentunya akan mencoba untuk mengubah situasi ini (melalui revolusi). Mereka akan memproduksi ide-ide mereka sendiri.” (Roger Simon, 1999 – terjemahan Kamdani dan Imam Baehaqi).

Kelompok kelas tadi membentuk komunitas yang diperkuat dengan tatlatu dan Budhaya yang berlaku dalam komunitas. Komunitas seperti dapat dikatakan hegemoni. Hegemoni ini kemudian menjadi sebuah kelompok atau suku atau sub kultur yang mempunyai Budhaya dan tatlatu sosialnya. Srinati memberikan gambaran maksud hegemoni tersebut sebagai berikut:

“..Dominant groups in society, including fundamentally but not exclusively the ruling class, maintain their dominance by securing the ‘spontaneous consent’ of subordinate groups, including the working class, through the negotiated construction of a political and ideological consensus which incorporates both dominant and dominated groups.”(Srinati, 1995: 165)

jadi, hegemoni semacam kesatuan strata social yang mempunyai nasib, tujuan dan prinsip sehingga membentuk tatlatu atau Budhaya tersendiri. Di dalam hegemoni seni, karya seni telah ditata dan diatur sesuai dengan komponen atau pola-pola yang tersistem dan mampu member penghidupan. Hegemoni kesenian di Indonesia ini dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya: sejarah, politik dengan kehadiran penajajaan dan kebersamaan dalam menentukan nasib. Sejarah merujuk kepada perkembangan kesenian dan ke-budhaya-an yang hadir sejak zaman Primitif. Sedangkan politik, mulai tampak adalah gerak penajajah Belanda yang memaksa terbentuk hegemoni dan sebagian sebagai koloninya. Penyebab yang ketiga adalah merasa senasib, sehingga pola-pola mereka atur berdasarkan habitus tersebut. Senasib yang terjadi sebagian berasal dari ketidaktahuan atau kemampuan serta pengetahuan yang dianggap senasib. Hegemoni terjadi oleh superioritas, dimana salah satu hegemoni merasa berada pada posisi tinggi atau atas. Hegemoni kesenianpun terdapat anggapan adanya superioritas dan minoritas. Sejarah pun bergulir terus, perkembanganpun berjalan maju, kesepakatan rakyat dan pimpinan sebagai penguasa diatur dengan perundangan. Namun demikian, perundangan ini akan tidak bisa berimbang persisi; kadangkala penerjemahan perundangan ini menjadikan pertentangan dan kontradiksi yang menyebabkan terjadinya jarak struktur yang telah disepakati pemimpin menjadi penguasa. Penguasa berhak atas perlakuan khusus agar menjadikan kekuatannya dapat memperoleh charisma. Ketika

penguasa akan menentukan hasil produksi pangan dan kekayaan yang lain terjadilah perseteruan, hal sehubungan penguasa telah mampu mendudukkan posisi dan memperoleh legitimasi kekuatan, maka hak melebihi kewajiban. Kewajiban menjadi tipis dan kekuasaan menjadi lebar dan besar. Sebagai contoh: *feudalism*, asal kata *fif* berarti rakyat, dimaksudkan adalah kekuatan bawah yang mendapatkan hak dari penguasa. Prinsip ini untuk menandai terwujudnya kekuasaan atas kekuasaan.

Bagi perkembangan kesenian dalam hegemoni superioritas atas ini mempunyai persyaratan terhadap ide keseniannya. Karya seni pun juga dikemas sebagai karya yang dianggap mempunyai superioritas sebagai kesenian kelas atas. Karya seni atas dikemas dengan mitos dan symbol-simbol Budhaya dengan bahasa 'khusus' yang bersifat *diglosia* menimbulkan kesenjangan, bagi kelompok di luar hegemoni di atas dianggap sebagai tekanan dan akhirnya menciptakan resistensi. Pola resistensi yang dimunculkan adalah : *pertama*, menolak kehadiran karena sebagai produk yang tidak sesuai dengan imaji dan prinsip penolakannya, sebagai contoh : tari Budhaya yang dianggap sakral dan idealis membutuhkan interpretasi khusus sehingga bagi kelompok bawah dianggap sesuatu yang tidak perlu diapresiasi. *Kedua*, mengapresiasi sesuai dengan prinsip yang dia punyai, dengan catatan khusus apresiasi adalah penghargaan kesejajaran buka sebagai usaha untuk menilai tinggi. *Ketiga*, muncul pertandingan dengan hegemoni tersebut, yaitu membuat sesuatu yang lain dari yang sudah ada seperti hegemoni tersebut di atas. Resistensi terakhir ini seperti yang digerakkan oleh para Perupa seni rupa ruang public (SRRP). Perupa ini ingin mengadakan pemberontakan ideology terhadap standar mutu suatu karya seni. Seni bebas standar, karena seni merupakan ekspresi pribadi yang tidak dapat distandarkan. Alat ukur suatu karya seni mulai bergeser dari keindahan yang berukuran estetika mitos dan simbolis menuju estetika bawah yang berbasis kebebasan mengutarakan pendapat.

Pengaruh kuat seni Pop yang dipelopori oleh Andi Warhol (1970, dalam Cockcroft, 1998: 33) seiring dengan berkembangnya Sub-kultur memberi khasanah perkembangan seni Indonesia.

“Pop Art is known as an early sign of the contemporary art. Several Pop Art works that are often seen as the harbingers of the contemporary art are 200 Campbell’s Soup Cans (1962) by Andy Warhol, Numbers (1963) by Jasper Johns, and Noise (1963) by Ed Ruscha. At the end of the sixties and early seventies, Pop Art grew to be a controversial issue-giving rise to vehement debates and fiery polemic’s. (Jim Supangkat: <http://galerisemarang.com/exdetails.php?id-232&ex-73>)

Seperti diuraikan di atas Budaya Pop sebenarnya berakar dari kehidupan sebelumnya; *trigger* kematangan Budaya sebelumnya membentuk hegemoni Budaya dengan julukan kelas tinggi, ternyata mengundang permasalahan yang kompleks diantara hegemoni itu sendiri. Berbicara mengenai Budaya Pop sebenarnya dapat

dirunut bahwa akar Budaya Pop adalah pemikiran kelompok Sosiologi non-Marxist yang tergabung dalam madzhab Frankfurt (the Frankfurt or the Sicialo Research), Walter Benjamin, Theoder Adorno, Marx Horkheimer, Leo Lowenthal, Herbert Marcuse dan Erich Fromm, mereka berimigrasi ke USA setelah terusir dari Jerman oleh Nazi.

Pertentangan kelas dalam seni tampak pada kekuatan yang dimunculkan seni klasik dengan hegemoni klasik menentang segala kebaruan, termasuk salah satunya adalah Budaya Pop. Di Indonesia dapat dicontohkan, hegemoni Budaya Klasik, Hegemoni Budaya Tradisi, Hegemoni Budaya Pedagang, Hegemoni Budaya Politikus.

Integrasi Estetika dalam Pembelajaran

Kehidupan anak dari usia 3 tahun sampai dengan 8 tahun merupakan usia perkembangan yang efektif, karena pertumbuhan kecerdasan mencapai 80%. Usia ini oleh sebagian psikolog mengatakan sebagai *the golden age*, usia keseimbangan penuh antara pikiran dan perasaan. Perasaan anak sering lebih menguat dibandingkan dengan orang dewasa karena masih belum terbentuk pikirannya. Dalam segala hal, anak usia dini (3-8 tahun) keseimbangan badan, maupun keseniannya masih dalam kondisi prima. Perkembangan mulai meregangkan dan menjarak, ketika pelajaran eksak diberikan. Sebagai contoh dengan pelajaran Matematika atau berhitung, mulailah pikiran anak mempengaruhi logika bentuk serta perasaan. Penalaran ini semakin kuat dan menggeser perasaan ketika masuk sekolah dasar dan pendidikan formal. Kurikulum yang ketat, pelajaran penalaran mulai kuat serta beberapa aturan berkehidupan diberikan, mulailah anak membagi rasa dan pikiran dalam memecahkan permasalahan hidup. Dari pengalaman penelitian, menunjukkan bahwa perasaan tergeser, dan menguatkan pola berpikir dengan logika.

Dampak terhadap pemahaman seni pun mulai terasa, ketika anak masih mengungkapkan secara bebas ide dan gagasan semakin berkurang dengan pertanyaan: "Bagaimana menggambar ayam dengan benar" Bagaiman anak menirukan suara burung atau menirukan seorang ibu sedang memasak di dapur. Perilaku ini menyebabkan pola-pola kehidupan teratur memaksa anak. Perkembangan yang sangat kuat adalah pada masa sekolah dasar kelas akhir, tuntutan kurikulum Matematika atau pelajaran bahasa yang sangat ketat dengan tata-bahasa membuat anak semakin menjalani keteraturan, namun di sisi lain kemunduran idealisme. Beberapa rumusan kurikulum pada tingkat SMP memberikan ikatan yang ketat dalam berkarya seni, apalagi ikatan norma sosial atau pelajaran baik-buruk menjadi suatu pertimbangan secara formal, anak semakin tertutup ide dan gagasan. Semestinya kebebasan berimajinasi akan dikelola oleh pelajaran kesenian atau Pendidikan Kesenian, tetapi justru rumusan pengembangan diri sangat minim. Pendidikan kesenian bagi anak merupakan 'hantu tugas' karena dengan

tuntutan kuat sebagai seorang seniman. Kejenuhan terhadap pembelajaran dengan pola mekanik berkarya menyebabkan anak kurang kreatif.

Agaknya terdapat korelasi positif antara kenaikan penalaran melalui pelajaran matematika terhadap pelajaran Pendidikan Kesenian. Pelajaran Matematika lebih memberikan penalaran dan keteraturan menyebabkan anak berpola teratur. Maka, pelajaran seni seperti senik musik menjadi lebih mudah dikembangkan dalam kehidupan anak.

Sebenarnya seni mempunyai fungsi tinggi terhadap perkembangan mental dan pikiran anak. Pelajaran seni di beberapa Negara Eropa seperti Prancis dan Belanda diajarkan filsafat dan psikologi. Dasar kedua ilmu ini mengintegrasikan ke dalam pembelajaran. Filsafat memberikan pandangan kritis terhadap setiap penciptaan, dan psikologi memberikan kemampuan dan dorongan mengungkapkan pendapat. Akhirnya, oleh beberapa ilmuwan yang tergolong kelompok pragmatisme, seni dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan.

Anak usia 7-8 tahun merupakan usia perkembangan penalaran anak, pikiran dan perasaan anakpun mulai berkembang memisah. Pada suatu ketika perkembangan badan (*biological age*) lebih cepat ketimbang perkembangan pemikiran (*mental age*) ketidaksejajaran ini berpengaruh terhadap perkembangan fungsi nalar terhadap fungsi ekpresi. Sehingga usia kelas 4-6 merupakan *chronological age* yaitu usia kronologis yang mulai mefunsikan otak kiri dan otak kanan. Pada usia inilah kreatifitas mencipta, menuangkan ide, imajinasi dan gagasan (Cipta), mengamati, merasakan dan mengekspresikan obyek, baik fisik, gerak, maupun makna bentuk obyek (Rasa), berkarya dengan baik, tepat, bentuk maupun ketrampilan mencipta sehingga tumbuh minat menguasai tehnik (Karsa).

Pada kondisi inilah seni sebagai estetika harus mampu berkorelasi dengan materi lain (terintegrasi) menjadi **pembelajaran terpadu seni (*compulsory*)**. Pembelajaran terpadu yang dimaksud adalah memadukan jenis seni (Seni tari, musik, Rupa) dalam satu pemahaman serta mengintegrasikannya dalam tema yang ada pada pembelajaran lain. Dalam pembelajaran ini, guru menyampaikan informasi kepada peserta didik dalam bentuk pengetahuan utuh. Materi informasi yang akan disampaikan tersebut dikemas melalui pemaduan beberapa topik, tema, bahan atau materi pelajaran (lintas bidang), kelas, strategi belajar, maupun arah dengan berpusat pada kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. Keterpaduan itu dapat tergambar dalam contoh diagram sebagai berikut :

Tema	Penjelasan	Diskusi/Pertanyaan		
		Seni Rupa	Seni Tari	Seni Musik
Mendengarkan : Menjelaskan	Ketika siswa belajar	Gambaran simbol daerah	Ketika menjelaskan	Nyayian apa saja yang

kembali secara lisan atau tertulis penjelasan tentang simbol Lombok Timur	mendengarkan (Bahasa Indonesia) guru menjelaskan arti simbol daerah (Lombok Timur) dengan santun dan penuh dengan keindahan dengan dasar pada Sejarah sasak	Lombok Timur secara sederhana	tentang symbol Sasak, kesenangan terhadap budaya sasak maka diutrakan lewat gerakan "kesenangan" yg sederhana	menggunakan kata sasak
IPA : Menjelaskan rangka manusia dan fungsinya	Dalam belajar sains guru menjelaskan fungsi fungsi Kepala, Badan, tangan dan kaki berdasarkan filosofi ke Islaman	Memberikan gambaran bahwa otak dan rangka lainnya berdasarkan fungsinya masing-masing	Membangkitkan dengan stimulant terhadap gerakan anggota tubuh manusia	Menyanyikan lagu tentang rangka manusia
IPS : Menyebutkan sumber daya alam yang berpotensi di daerah-nya	Guru Menjelaskan potensi Sumber daya alam	Memberikan gambaran tentang sumber daya alam yang ada disekitar peserta didik	Memberikan stimulus dengan gerakan-gerakan tentang pemeliharaan sumber daya alam	Menyanyikan lagu tentang keindahan alam
Matematika : Melakukan operasi hitung dengan sifat pertukaran, pengelompokan, dan penyebaran	Menjelaskan dengan gambling tentang operasi penghitungan	Menggambar-kan operasi hitung dengan tulisan yang indah penuh rasa	Merangsang daya motivasi dengan menghilangkan rasa takut terhadap hitungan dengan gerakan memutar matematis (Jarimatika misalnya)	Menyanyikan lagu menghitung jarimatika
PKn : Menjelaskan	Guru menjelaskan keindahan dan	Menggambar desa sesuai	Menirukan lingkungan	Mendengarkan lagu tentang

lingkungan desa.	kerusakan lingkungan Desa serta cara memeliharanya	dengan yg dilihat didesa masing-masing	desa melalui pergerakan aktif anak-anak	keindahan Desa
------------------	--	--	---	----------------

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa integrasi Estetika dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan keterpaduan seni dengan materi pelajaran lainnya, yaitu pada pengembangan materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan lainnya. Hal ini dapat dilaksanakan dalam konsep PAIKEM seni.

Hal ini menunjukkan bahwa estetika sebagai produk seni yang mendasarkan pada bisnis dan ekonomi dapat dikembalikan pada maknanya sebagai cabang Filsafat (Aksiologi) yaitu tentang nilai keindahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagus, Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Agama.
- Dharsono. (2007). *Estetika*, Bandung: Rekayasa sains.
- Hartoko, Dick. (1983). *Manusia dan Seni*, Yogyakarta.
- Hillenbrand, Robert. (2002). *Islamic Art and Architecture*, London: Thames and Hudson ltd.
- Irsar, C. (1978). *Sejarah Kesenian Islam*, Jilid I dan II, Jakarta: Bulan Bintang.
- Jazuli, M. (2013). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*, Semarang: Graha Ilmu.
- Khan, Asief Iqbal. (2002). *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Pajar Pustaka Baru.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamadhi, Hajar. (2012). *Pendidikan Seni: Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan pengajaran pada anak*, Yogyakarta: UNY Press.
- Sumardjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB.
- Sutrisno, Mudji dan Chritverhaak. (1993). *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta : Kanisius.
- Tim Penulis Rosda. (1995). *Kamus Filsafat*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Wijanarko. (1997). *Selayang pandang Wayang Menak*: Solo, Amigo.